

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nusantara adalah sebuah wilayah yang telah berkembang menjadi wilayah perdagangan internasional, karena sudah memiliki perniagaan regional dan internasional, adanya kontrol terhadap *labour* dan hasil tanah serta sudah memiliki legitimasi kekuasaan raja-raja di masing-masing wilayah yang ada di Nusantara. Kedatangan Bangsa Barat, pada saat itu terdapat dua jalur perniagaan internasional yang dilakukan oleh para pedagang, yaitu:

1. Jalur perniagaan melalui darat atau lebih dikenal dengan “jalur sutra” (*silk road*) yang dimulai dari daratan Tiongkok (Cina) melalui Asia Tengah, Turkistan hingga ke Laut Tengah. Jalur ini juga berhubungan dengan jalan-jalan yang dipergunakan oleh Kafilah India. Jalur ini merupakan jalur paling tua yang menghubungkan antara Cina dan Eropa.
2. Jalur perniagaan melalui laut yang dimulai dari Cina melalui Laut Cina kemudian Selat Malaka, Calicut (India), lalu ke Teluk Persia melalui Syam (Syuria) sampai ke Laut Tengah atau melalui Laut Merah sampai ke Mesir lalu menuju Laut Tengah  
(<http://id.shuoong.com/humanitie/history/2181544>)

Melalui jalur perniagaan laut komoditi ekspor dari wilayah Nusantara menyebar di pasaran India dan Kekaisaran Romawi (Byzantium) yang terus menyebar ke wilayah Eropa. Komoditi ekspor tersebut antara lain terdiri atas rempah-rempah, kayu wangi, kapur barus dan kemenyan.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 mengakibatkan pergeseran pusat perdagangan di Asia Tenggara yang sebagian ke Arah Utara (Aceh) dan sebagian lagi ke Selatan (Banten).

Akibat dari penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 maka jalan dagang yang semula dari laut Jawa ke utara melalui selat Karimata pindah melalui selat Sunda, perpindahan jalan dagang itu adalah akibat permusuhan antara pedagang-pedagang Islam dengan Portugis (A. Hasmy, 1981: 286-287).

Salah satu pelabuhan yang terkenal di Nusantara yaitu Pelabuhan Banten. Banten merupakan salah satu provinsi yang terletak di ujung Pulau Jawa, pada perkembangan sejarahnya, dahulu Banten merupakan salah satu daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda, yang terletak di Pesisir Utara bagian barat, kemudian Banten berhasil direbut oleh Kerajaan Demak oleh Syekh Nurullah atau Fatahillah. Di awal tahun 1525 berdirilah Kerajaan Banten. Banten menjadi salah satu Kerajaan Islam di Pulau Jawa selain sebagai pelabuhan jalan sutra atau pusat perdagangan Nusantara. Banten di bawah pimpinan Fatahillah atau Syahrif Hidayatullah (tahun 1525-1552), merupakan salah seorang ulama yang peranannya cukup besar dalam penyebaran Agama Islam khususnya di Pulau Jawa.

Perkembangan ekonomi Banten cukup cepat karena selain letaknya yang strategis juga banyak menarik komoditi rempah-rempah dari berbagai daerah ke pelabuhannya untuk diekspor, hal ini membuat Banten semakin dikenal. “Banten menarik perdagangan lada dari Indrapura, Lampung dan Palembang sedangkan produksi ladanya sendiri sebenarnya kurang berarti” (Sartono Kartodirjo 1989: 68).

Banten merupakan kota pusat pemerintah Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu pusat ibadah, pusat administrasi dan perdagangan (Halwany Michrob, 1989: 36).

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran sekaligus kekuatan negara, Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya memperluas wilayahnya untuk kegiatan ekonominya ke daerah sekitarnya yang dipandang dapat menguntungkan perekonomian dan suatu waktu membahayakan eksistensi negaranya. Salah satu komoditi ekspor yang banyak diminati pada saat itu adalah lada, naik turunnya harga komoditi ekspor seperti lada ini mendapatkan pengaruh dari kebijaksanaan harga yang ditentukan oleh pihak kerajaan. Tingginya permintaan lada di pasar membuat Banten mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Hal ini mendorong Banten mengadakan ekspansi ke daerah-daerah penghasil lada seperti Lampung, Selebar dan Bengkulu untuk memenuhi permintaan pasar.

Abad ke -15 Banten mulai menjalin hubungan kerjasama dan memperluas kegiatan ekonominya ke daerah Lampung. Lampung pada saat itu (abad ke XV), bukan merupakan suatu kerajaan atau suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu, yang ada hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan kecil yang disebut *kebuayaan*. Daerah Lampung ketika itu pemerintahannya masing-masing dipegang oleh kepala adat kekerabatan. “Kebuayaan merupakan tempat pemusatan berkumpulnya kerabat yang berasal dari satu pertalian darah atau keturunan” (Hilman Hadikusuma, 1989: 140). Terpencarnya masyarakat dalam kekerabatan yang kecil ini sebenarnya memudahkan Banten untuk menanamkan pengaruhnya di Lampung. Perluasan daerah untuk meningkatkan

kegiatan ekonominya, yang dilakukan Banten itu bersamaan dengan mempererat hubungan kekerabatan dan penyebaran Agama Islam.

Sultan Hasanuddin bersama Ratu Balo dan Ki Jonglo melakukan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Selebar dan Bengkulu. Raja Indrapura mempersembahkan seorang anak perempuannya. Darinya Hasanuddin mendapat seorang anak Laki-laki yang bernama Pangeran Wetan. Sebelumnya Fatahillah ayah dari Sultan Hasanuddin sudah melakukan terlebih dahulu perkawinan politik dengan putri dari Minak Raja Jalan dari Keratuan Puggung yang bernama Putri Sinar Alam. Dari hubungan kekerabatan seperti inilah maka adanya perjanjian persahabatan yang diukir di sebuah piagam yang diberi nama Piagam Kuripan.

## **B. Analisis Masalah**

### **B.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Banten terhadap penyebaran agama Islam ke daerah Lampung.
2. Hubungan Ekonomi, Sosial dan Budaya Banten–Lampung Pada Tahun 1525-1619
3. Perdagangan Rempah-Rempah Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619

### **B.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada Hubungan Ekonomi, Sosial dan Budaya Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619

### **B.3. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Ekonomi, Sosial dan Budaya Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **C.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah hubungan Banten-Lampung pada tahun 1525-1619
2. Untuk mengetahui hubungan ekonomi, sosial dan budaya Banten-Lampung pada tahun 1525-1619

### **C.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi atau wawasan bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam bidang Kesejarahan yakni tentang Hubungan Ekonomi, Sosial dan Budaya Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619
2. Untuk menambahkan pembendaharaan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia.

### **C.3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek penelitian : Banten dan Lampung
2. Objek penelitian : Hubungan Ekonomi, Sosial dan Budaya Banten-Lampung

3. Tempat penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian.
4. Waktu penelitian : Tahun 2012
5. Disiplin ilmu : Sejarah

## REFERENSI

- A. Hasmy. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Al Maa'rif: Bandung. Halaman 286-287.
- Sartono kartodirdjo. 1989. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) dari Emporium sampai Imperium I*. Gramedia: Jakarta. Halaman 68.
- Halwany Michrob. 1989. *Ekspor Impor di Jaman Kesultanan Banten*. Kadinda: Serang. Halaman 36.
- Hilman Hadikusama. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung. Halaman 140